

Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Masyarakat India Punjabi di Kota Medan

Harpriti Kaur¹, Ratriana Y.E Kusumiati²

Email: sunitaharpity@gmail.com¹, m.ratriana.ta@gmail.com²

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1,2}

Abstrak

Setiap pasangan yang membentuk ikatan pernikahan dan menjadi keluarga tentu memiliki impian untuk menjalani semuanya dengan suatu keadaan yang baik. Di dalam menjalani pernikahan, kepuasan pernikahan menjadi target yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Kepuasan pernikahan meliputi banyak aspek mulai dari komunikasi sampai kesamaan peran antara suami dan istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Masyarakat India Punjabi adalah masyarakat asli India yang sudah turun temurun tinggal di kota Medan. Tradisi dan budaya India Punjabi sudah menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari setiap keluarga yang ada di kota tersebut. Hal ini termasuk pernikahan yang bisa diawali dari sebuah perjodohan misalnya. Melihat pernikahan masyarakat yang ada di kota Medan ini, muncul ide untuk meneliti terkait gambaran kepuasan pernikahan yang dialami oleh orang India Punjabi. Dengan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada penelusuran lebih dalam terkait gambaran pernikahan masyarakat India Punjabi di kota Medan. Dengan teknik wawancara, peneliti menggali informasi terkait kepuasan pernikahan yang dialami oleh dua pasang keluarga yang mana masing-masing memiliki lama pernikahan 11 dan 25 tahun. Dari wawancara yang dilakukan, aspek-aspek pernikahan menurut Oslon dan Fowers (1989) dipakai sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran utuh terarkait pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun pernikahan dari responden diawali dengan perjodohan dari kedua keluarga besar namun mereka mampu memenuhi aspek-aspek dalam pernikahan dan menjalani pernikahan sesuai standar yang ada. Hal ini tentu memberikan kepuasan pernikahan seperti yang diharapkan di awal walaupun ada banyak masalah yang dihadapi namun bisa diselesaikan.

Kata Kunci: India Punjabi, Kepuasan Pernikahan, Aspek Pernikahan

PENDAHULUAN

Merujuk pada pengertian perkawinan dan keluarga serta kepuasan pernikahan, setiap pasangan yang membentuk ikatan pernikahan dan menjadi keluarga tentu memiliki impian untuk menjalani semuanya dengan suatu keadaan yang baik. Sebisa mungkin masalah-masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik untuk memenuhi kepuasan sebuah pernikahan. Membahas mengenai pernikahan dan keluarga, cukup menarik untuk membahas bagaimana hal ini terjadi secara spesifik pada masyarakat India Punjabi di Kota Medan. Berikut sejarah latar belakang terkait India Punjabi di Kota Medan.

Secara khusus, orang India yang terdapat di Kota Medan adalah Punjabi yang berasal dari India Utara dan Kelompok India Tamil yang berasal dari India Selatan, suku ini merupakan etnis India terbesar di Kota Medan. India Punjabi yang ada di kota Medan tergolong tekun dan sukses menjalankan bisnis mereka (Lubis, 2005). Di Sumatera Utara mereka banyak bermukim di kota Medan, Binjai, dan Pematang Siantar. Pada umumnya dulu mereka bekerja sebagai pengawas dan pengantar surat di perkebunan, serta memelihara ternak sapi (Mani, 1980). Kini mereka tersebar di berbagai wilayah di Kota Medan. Agama

mereka pun beragam, Hindu, Islam, dan Kristen (Gatra.com, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan dua keluarga dari masyarakat India Punjabi di Kota Medan, masih terdapat hal-hal semacam perjodohan, kekerasan rumah tangga dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi keutuhan dalam berumah tangga. Misalnya perjodohan, sebuah pernikahan wajib dilakukan karena adanya kesepakatan diantara dua keluarga yang saling menjodohkan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu keluarga India Punjabi di Kota Medan, perjodohan wajib dilakukan karena masalah harta warisan yang harus diteruskan kepada orang tertentu. Selain itu, masalah mendapatkan keturunan dari pasangan tertentu menjadi salah satu faktor bahwa perjodohan wajib dilakukan. Seiring berjalannya waktu, faktor-faktor kepuasan pernikahan seperti komitmen, pola interaksi atau usia pada pernikahan misalnya menjadi momok bagi keluarga tersebut sehingga bisa menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan masyarakat India Punjabi di Kota Medan. Begitu juga melihat pada tradisi keagamaan dalam perkawinan orang India suku Punjabi di kota Medan yang berpengaruh dalam kepuasan sebuah pernikahan. Melihat latar belakang ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana

gambaran kepuasan pernikahan masyarakat India Punjabi di Kota Medan dalam menjalankan bahtera rumah tangga demi mencapai sebuah kepuasan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kepuasan pernikahan pada masyarakat India Punjabi di Kota Medan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana India Punjabi di kota Medan memenuhi aspek-aspek pernikahan menurut Oslon dan Fowers, 1989) yaitu aspek komunikasi hingga kesamaan peran suami istri dalam mencapai kepuasan pernikahan. Pernikahan yang dimaksud tentu merupakan pernikahan yang sudah sesuai adat istiadat yang ada pada India Punjabi di Kota Medan.

Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang disampaikan oleh Olson & Fowers (dalam Serli, 2016) yaitu:

- a. Komunikasi (*Communication*)
- b. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*)
- c. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*)
- d. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*)

- e. Manajemen keuangan (*Financial Management*)
- f. Orientasi seksual (*Sexual Orientation*)
- g. Keluarga dan teman (*Family and Friend*)
- h. Anak-anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*)
- i. Masalah kepribadian (*Personality Issues*)
- j. Kesamaan Peran (*Equalitarium Role*)

Berdasarkan hasil wawancara Nababan (2011), pada masyarakat suku bangsa Punjabi, perkawinan yang dianggap ideal atau yang diharapkan adalah sebuah perkawinan yang dilakukan dalam satu suku yang sama dan dengan marga atau *ghotte* yang berbeda (endogami marga) dan berlainan *kampong* atau *phende* halaman. Perkawinan menurut suku bangsa Punjabi adalah sebuah hal yang sakral dimana perkawinannya lebih bersifat endogami yaitu perkawinan yang dilakukan dengan satu sukunya sendiri, namun suku bangsa ini lebih membaginya lagi bahwa dalam suku bangsa ini tidak boleh menikah dengan satu marga (exogami marga), dan tidak boleh satu kampung, karena suku bangsa Punjabi beranggapan bahwa orang yang satu marga, satu kampung dengan kita masih ada ikatan darah atau saudara sekandung.

Menurut Lubis (2005), Institusi kedua yang menjadi unsur penentu bagi keutuhan kebudayaan Punjabi adalah peranan orang tua dalam mencarikan jodoh bagi anaknya sangat penting, dan gurudwara biasanya menjadi tempat yang ideal untuk memulai proses mencari calon pasangan bagi anak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara Nababan (2011), perkawinan menurut suku bangsa Punjabi adalah sebuah hal yang sakral. Dalam suku Punjabi, perkawinannya lebih bersifat endogami yaitu perkawinan yang dilakukan dengan satu sukunya sendiri, namun suku bangsa ini lebih membaginya lagi bahwa dalam suku bangsa ini tidak boleh menikah dengan satu marga (exogami marga), dan tidak boleh satu kampung, karena suku bangsa Punjabi beranggapan bahwa orang yang satu marga, satu kampung dengan kita masih ada ikatan darah atau saudara sekandung. Ketentuan ini dilakukan karena ingin tetap menjaga tali persaudaraan. Suku bangsa Punjabi yang selalu menjunjung tinggi adat-istiadat yang berlaku pada suku bangsa tersebut mengupayakan agar adat yang selama ini telah terjaga atau diwariskan dari orang tuanya tetap dapat dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode

penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kepuasan pernikahan pada masyarakat India Punjabi di Kota Medan.

Dalam penelitian ini partisipan yang dibutuhkan dan digunakan berjumlah empat orang. Partisipan ini adalah sebagai berikut: Subyek 1 dan 2: Istri (K) dan Suami (R) dimana lama pernikahan adalah 11 tahun. Subyek 3 dan 4: Istri (N) dan Suami (H) dimana lama pernikahan 25 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kedua pasangan India Punjabi di kota Medan, dapat dilihat bahwa gambaran kepuasan pernikahan dapat dilihat pada kedua pasangan ini. Kepuasan pernikahan yang dialami oleh kedua pasangan ini sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (dalam Serli, 2016). Sedangkan menurut Hughes & Noppe (1985) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan

kebutuhan dan harapannya. Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan pada kedua pasangan dimana mereka mampu melihat bahwa pernikahan mereka sudah sesuai kebutuhan dan harapan yang diinginkan sebelumnya.

Selanjutnya kepuasan pernikahan pada kedua pasangan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan oleh Papalia (dalam Serli, 2016) yaitu kekuatan komitmen, pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal, usia pada pernikahan, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional, perbedaan harapan antara wanita dan pria. Faktor-faktor ini tergambar dalam wawancara yang berkaitan dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan kedua pasangan.

Pasangan S1 dan S2 serta pasangan S3 dan S4 menjalin pernikahan yang harmonis sekalipun pertemuan kedua diawali dengan perjodohan oleh keluarga besar.

Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa masa-masa awal dari pernikahan adalah puncak dari kepuasan pernikahan. Dengan latar belakang budaya yang sama membuat komunikasi diantara kedua pasangan berjalan dengan baik walalupun tetap juga ada perbedaan secara karakter dari masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan

Hurlock (1999) bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Tidak perlu waktu lama untuk menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan secara budaya dalam keluarga.

Berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Oslon & Flowers (1989) menyatakan bahwa aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana suami dan istri pada pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 saling terbuka dalam berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan bahwa terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (dalam Sri Lestari, 2012), yakni konflik, komunikasi dan berbagai tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Hal ini juga dilakukan oleh kedua pasangan dimana mereka mendapatkan kenyamanan dalam

berbagi banyak hal sesuai lima elemen dasar yang ada, baik dalam keadaan susah maupun senang.

Untuk aktifitas bersama, menurut Oslon & Flowers (1989) menyatakan bahwa Aktivitas bersama ini melihat bagaimana pasangan mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara pada pasangan S1 dan S2 serta pasangan S3 dan S4 dimana lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dengan pergi nonton film, belanja. Setiap aktifitas masing-masing selesai dikerjakan maka ada waktu untuk berkumpul dan berbagi banyak hal diantara mereka. Seperti yang dikemukakan Sahlstein (dalam Pistole, dkk., 2010) bahwa kerinduan yang dirasakan suami/istri tidak akan terbayar jika tidak menghabiskan waktu bersama-sama dengan pasangan diwaktu luangnya. Pasangan S1 dan S2 bepergian bisa di dalam atau luar negeri tergantung kesepakatan diantara kedua pasangan dalam memutuskan rencana dalam menghabiskan waktu bersama keluarga. Kesepakatan diantara kedua pasangan juga membuat mereka selalu fokus pada pekerjaan masing-masing dan siap untuk berbagi bersama keluarga di waktu yang sudah disepakati. Istri ketika sudah selesai bekerja, biasanya akan memilih ngobrol

dan berbagi banyak hal bersama suami sambil menikmati tontonan TV ataupun hal lainnya. Suami S1 merasakan energi baru ketika berkumpul dan beraktifitas bersama keluarga sedangkan Istri S2 merasa bahagia karena adanya kebersamaan diantara mereka. Sedangkan Suami S3 dan Istri S4 dapat berkumpul dan berbagi hal secara bersama setelah minggu yang padat dengan aktifitas kerjaan.

Dari aspek keyakinan, Oslon & Flowers mengatakan bahwa orientasi keagamaan mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 yang memiliki keyakinan yang sama di dalam keluarga. Hal ini juga berangkat dari latar belakang budaya yang sama yaitu India Punjabi sehingga tidak ada perbedaan secara keyakinan diantara mereka. Tidak adanya perbedaan ini sangat membantu dalam membina keluarga mereka dan dapat mengajarkan arti keyakinan kepada anak-anak mereka. Tentu ini sejalan dengan apa yang dikatakan bahwa rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan (Ardhianita dan Andayani, 2004).

Selanjutnya Oslon & Flowers (1989) mengatakan bahwa aspek ini mengukur persepsi suami dan istri terhadap suatu masalah serta bagaimana penyelesaiannya. Masalah dalam keluarga tentu akan dihadapi oleh setiap pasangan menikah dimana hal ini juga dialami oleh kedua pasangan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Ketika ada konflik maka resolusi diperlukan dimana resolusi konflik menurut Weitzman & Weitzman (dalam Mukhoyyarah, 2013) merupakan sebuah tindakan pemecahan masalah bersama. Pasangan S1 dan S2 yang telah menikah 11 tahun tentu lebih mengedepankan aspek terbuka dan saling mendengar satu sama lain. Suami S1 lebih memiliki sifat pendengar ketika masalah datang dan bersama istri S2 saling terbuka untuk menemukan solusi sekalipun istri S2 kadang melampiaskan kemarahannya. Sedangkan pada pasangan S3 dan S4 yang telah menikah 25 tahun, masalah yang ada diselesaikan secara bersama dengan saling terbuka diantara pasangan. Susan McDaniel (2000) berpendapat bahwa seberapa baik pasangan menangani stressor dan menyelesaikan konflik dapat membangun lamanya masa hubungan pernikahan yang kemudian mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Strong dan Cohen (2011) bahwa cara pasangan

menyelesaikan konflik dalam pernikahannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungannya. Hal ini sejalan dengan temuan di wawancara bahwa awal usia menikah menjadi tantangan karena tidak saling mengenal sebelum menikah membuat tensi pertengkaran tinggi. Suami S1 bisa mengeluarkan amarahnya kepada istri dan istri dapat menjadi pendengar ketika masalah datang. Namun seiring berjalannya usia pernikahan, masalah yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama.

Untuk aspek keuangan, Oslon dan Flowers mengemukakan bahwa aspek ini berfokus pada seberapa baik keuangan dikelola oleh keluarga. Sejalan dengan itu, menurut Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri (2013) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya. Dari hasil wawancara, kedua keluarga tidak mengalami masalah yang berarti dalam faktor keuangan. Pasangan S1 dan S2 tidak memiliki masalah keuangan yang berarti karena kecukupan ekonomi dipenuhi oleh Suami S1 dan Istri S2. Pasangan pertama ini

memutuskan untuk memberikan kepercayaan kepada istri untuk mengelola keuangan. Sedangkan pasangan S3 dan S4 terkadang memiliki masalah dalam keuangan. Kendala ekonomi seperti kurangnya uang belanja bulanan kepada istri kadang membuat pertengkaran kecil diantara suami dan istri. Suami sebagai kepala keluarga yang mengatur keuangan di dalam keluarga ini. Namun masalah yang ada terkait keuangan mampu diselesaikan oleh pasangan S3 dan S4 ketika ada keterbukaan diantara kedua pasangan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat bahwa konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999).

Hal terkait orientasi seksual pada pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 menjadi hal yang mendasar dimana awal pernikahan kedua pasangan ini melakukan aktifitas keintiman secara sering. Namun semakin berjalannya usia pernikahan, kedua pasangan tidak terlalu sering melakukan aktifitas keintiman. Lebih jauh, Karakteristik kepribadian dan kesamaan nilai-nilai yang dianut oleh pasangan suami istri (Luo dkk., 2008; Najarpourian dkk., 2012; Golestani, Tavakoli, dan

Tavakoli, 2012) serta kehidupan seksual (Rahmani, Khoei, dan Gholi, 2009) juga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan dalam perkawinan. Diawal pernikahan, pada pasangan S1 dan S2, suami lebih tertarik kepada seks dibandingkan istri. Banyak hal yang dicoba terkait keintiman pasangan ini. Sedangkan pada pasangan S3 dan S4, keduanya menyukai keintiman sebagai bagian dari pernikahan namun hanya sering dilakukan di awal pernikahan saja. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati (2011) menjelaskan bahwa dua dari tiga subjek merasakan ketidakpuasan pernikahan karena tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga. Selain itu, Glenn (dalam Halford, Lizzio, Wilson & Occhipinti, 2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepuasan dalam hubungan pada pasangan suami istri umumnya meningkat saat pernikahan, akan tetapi hal tersebut akan menurun dan sekitar 3-4 persen terjadi perceraian pada saat pernikahan memasuki usia 10 tahun. Sehingga dari wawancara, keharmonisan hubungan seksual diantara kedua pasangan ini membuat aktifitas keluarga berjalan lancar juga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatan Oslon dan Fowers (1989) terkait aspek orientasi seksual dimana aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang

berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan.

Selanjutnya pada aspek hubungan antara keluarga dan teman diantara pasangan S1 dan S2 dapat berjalan dengan baik walaupun tidak terlalu dekat. Berbeda dengan pasangan S3 dan S4, waktu kumpul bersama antara keluarga besar tidak terlalu sering apalagi bersama teman-teman suami atau istri. Namun kedua keluarga memiliki hubungan baik dengan keluarga besar kerana kedua pasangan dinikahkan dari adanya perjodohan antara keluarga. Hal ini tentu membuat kedekatan kedua keluarga besar sudah berjalan dengan sangat baik sehingga pernikahan ini bisa terjadi. Menurut Rodin & Salovey (Smet, 1994: 133) pernikahan dan keluarga merupakan sumber utama dalam dukungan sosial. Hal yang sama juga terjadi karena adanya dukungan kedua kerabat dari masing-masing pasangan walau tidak dekat, yang selalu mendukung berjalannya bahtera rumah tangga dari kedua pasangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oslon dan Fowers (1989) dimana Aspek ini menggambarkan adanya perasan nyaman dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman menjadi bagian dari aspek ini

Lebih jauh menurut Oslon dan Fowers (1989) terkait aspek anak-anak dan pengasuhan, aspek ini mengukur bagaimana keluarga mengasuh dan merawat anak dalam keluarga. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Seperti Untuk aspek anak-anak dan pengasuhan, kedua pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 memilih mengasuh sendiri. Pengasuhan yang tidak seimbang antara suami dan istri bisa memunculkan konflik seperti tuntutan suami terhadap istri dalam mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak secara sempurna serta persaingan kompetitif suami-istri dalam hal pekerjaan (Llyod dalam Hoffman & Nye, 1984). Namun terkait pengasuhan anak, kedua pasangan mampu menjalani dengan baik. Sibuknya pekerjaan dan aktifitas lain di dalam keluarga membuat anak sebagai bagian yang utama dari kedua pasangan ini. Diskusi diantara pasangan dan hal-hal yang dibahas selalu ada masa depan anak-anaknya. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pernikahan kedua pasangan yaitu memiliki keturunan dan melanjutkan tradisi keluarga dikemudian hari.

Selanjutnya pada aspek masalah kepribadian, aspek ini melihat

penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Dari wawancara, pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 tidak bisa membandingkan perbedaan kepribadian karena tidak mengenal sebelum menikah (akibat perjodohan). Namun untuk kepribadian sebelum dan setelah menjalani pernikahan, tidak ada perbedaan berarti dari kepribadian kedua pasangan. Perbedaan mampu disikapi dengan positif untuk menghindari konflik dalam rumah tangga. Sedangkan untuk kesamaan peran, pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 memiliki peran yang sama dalam menjalani bahtera rumah tangga. Kedua pasangan membagi porsi yang sama sebagai suami atau istri di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Oslon dan Fowers (1989) yaitu Kesamaan peran diantara suami dan istri dalam menjalani bahtera rumah tangga menjadi aspek terakhir yang harus dipenuhi dengan baik.

Dari semua hasil wawancara yang telah dilakukan, kedua pasangan yang merupakan masyarakat India Punjabi di kota Medan memiliki gambaran kepuasan pernikahan yang baik. Pernikahan yang dijalani selama 11 dan 25 tahun merupakan waktu yang panjang untuk menggambarkan kepuasan pernikahan yang dialami. Seperti yang dikemukakan Suryani (2008) yang menyebut kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dirasakan subjektif oleh pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian yang bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahan, meliputi perasaan bahagia, puas, menyenangkan, dan seberapa besar pasangan merasa kebutuhannya terpenuhi dalam hubungan pernikahan (Hajizah, 2012). Dua pernyataan ini mendukung apa yang dinyatakan oleh kedua pasangan melalui wawancara dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara yang dilakukan pada kedua pasangan S1 dan S2 serta S3 dan S4 bahwa aspek-aspek kepuasan pernikahan telah dipenuhi. Adanya pernikahan yang terjadi karena perjodohan tidak membuat berjalannya bahtera rumah tangga dari kedua pasangan ini goyah. Komitmen dalam membangun keluarga terus dijaga

walaupun ada masalah di dalam keluarga. Keterbukaan dan saling percaya diantara kedua pasangan juga ditambah dengan kontrol diri yang baik membuat rumah tangga yang dijalani selama 11 tahun (oleh pasangan S1 dan S2) dan 25 tahun (oleh pasangan S3 dan S4) dapat berjalan dengan baik.

Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dapat terjadi apabila kekuatan komitmen, pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal, usia pada pernikahan, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional, perbedaan harapan antara wanita dan pria dialami oleh pasangan suami istri India Punjabi di Kota Medan.

Saran

Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan adanya banyak partisipan yang terlibat dalam penelitian dengan menyertakan latar belakang keluarga yang berbeda. Hal ini dengan mencari pasangan yang dinikahkan tidak dengan perjodohan pada masyarakat India Punjabi

Bagi masyarakat yang menikah lewat perjodohan, ada hal positif yang dirasakan dari pernikahan selama aspek-aspek kepuasan pernikahan dapat dicapai oleh pasangan suami dan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., dan Indrijati, H. 2011. Pemenuhan Aspek–Aspek Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menggugat Cerai. *Insan Media Psikologi*. Vol. 13. No. 03 (176 – 184).
- Ardhianita, I. & Andayani, B. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. Vol.32. no.2, 101-111.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hughes, F.P & Noppe, L.D. 1985. *Human Development Across The Life Span*. New York:West Publishing Company.
- Hoffman, L. M., & Nye, F. I. 1984. *Working Mothers*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, F.E. 2009. *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nababan, Surya Kristina. 2011. *Sistem Perkawinan Suku Bangsa Punjabi (Studi Deskriptif Mengenai Sistem Perkawinan Punjabi “Anand Karj” Di Karang Sari Medan Polonia)*. Universitas Sumatera Utara.
- Najarpourian, S., dkk. 2012. Personality Types and Marital Satisfaction. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4, 372- 383.
- Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rahmani, A., Khoei, E. M., & Gholi, L. A. 2009. Sexual satisfaction and its relation to marital happiness in Iranians. *Iranian J Publ Health*, 38(4), 77-82
- Sahlstein, E. M. 2010. Communication And Distance: The Present And Future Interpreted Through The Past. *Journal of Applied Communication Research*, 38(1), 106–114. doi: 10.1080/00909880903483615
- Serli, M. 2016. *Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi.
- Sigelman, C.K., & Rider E.A. 2003. *Life span human development (4th Ed.)*. USA: Wadsworth Thompson Learning.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Strong, B. DeVault, C. & Cohen, T.F. 2011. *The Marriage and Family Experience*. Canada: CengageLearning.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpani, D. 2008. *Kepuasan pernikahan ditinjau dari kematangan pribadi*

dan kualitas komunikasi. Skripsi.
Diakses dari
Etd.Eprints.Ums.Ac.Id/Skripsi/851/
1/F100010200.Pdf.

- Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- VandenBos, G.R. 2007. *APA dictionary of psychology*. Washington, DC.: American Psychological Association.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S.F. 2012. *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Yesenia, Yesenia. 2016. *Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Commuter Marriage*. Skripsi thesis, Universitas Tarumanagara.